

PENGARUH KUALITAS AUDIT DAN CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP REAL EARNINGS MANAGEMENT

Akhada Widya Ningrum
Widyaningrum44@gmail.com
Endang Dwi Retnani

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Surabaya (STIESIA)

ABSTRACT

This research aimed to examine, empirically, the effect of audit quality and corporate governance on the real earnings management of consumptive industry manufacturing companies, which were listed on Indonesia Stock Exchange. While, the research was quantitative. Moreover, the population was consumptive manufacturing companies which were listed on Indonesia Stock Exchange 2014-2017. Furthermore, the data collection technique used purposive sampling, in which the sample was based on criteria given. In line with, as there were 15 companies with 4 years observation, the total samples was 60. In addition, the data analysis technique used multiple linear. The research result concluded managerial and institutional ownership did not affect the real earnings management. On the other hand, the audit quality and proportion of independent commissioner board had positive effect on the real earnings management. It meant, the higher the audit quality and proportion of independent commissioner board, the higher the company would tend to have real earnings management practice.

Keywords: audit quality, managerial ownership, institutional ownership, proportion of independent commissioner board, real earnings management

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh kualitas audit dan *corporate governance* terhadap *real earnings management* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014-2017 dimana sampel dipilih dengan berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan maka diperoleh sampel sebanyak 15 perusahaan dengan pengamatan selama empat tahun sehingga total sampel yang didapat adalah sejumlah 60. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *real earnings management*. Sedangkan kualitas audit dan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap *real earnings management* yang berarti bahwa semakin tinggi kualitas audit dan proporsi dewan komisaris independen maka perusahaan akan cenderung melakukan praktik *real earnings management*.

Kata kunci: kualitas audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, *real earnings management*.

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan dunia perekonomian dalam era globalisasi membuat persaingan dalam dunia bisnis semakin kompetitif. Oleh sebab itu, perusahaan akan cenderung selalu menunjukkan kinerja yang baik. Kinerja perusahaan tersebut dapat dilihat berdasarkan laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses pencatatan transaksi keuangan dalam suatu perusahaan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan tersebut pada periode akuntansi dan merupakan gambaran umum mengenai kinerja suatu perusahaan sebagai bentuk sarana pertanggungjawaban manajemen terhadap pihak eksternal perusahaan.

Bagi pihak eksternal seperti investor dan kreditor, laporan keuangan dapat memberikan informasi yang relevan mengenai posisi keuangan, perubahan posisi keuangan dan

kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Laba yang meningkat jika dibandingkan dengan periode sebelumnya menunjukkan bahwa kinerja perusahaan telah lebih baik sehingga investor dan kreditur dengan mudah akan menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Selain itu, Informasi laba dapat membantu pemilik atau pihak lain memperkirakan *earning power* perusahaan di masa yang akan datang. Adanya keinginan informasi laba perusahaan dinilai baik oleh masyarakat terutama investor mendorong manajemen untuk melakukan tindakan oportunistik untuk memaksimumkan kepuasannya dengan cara meningkatkan laba perusahaan. Dengan cara meningkatkan laba ini, akan tercermin kinerja perusahaan yang baik melalui pemanipulasian laporan keuangan yang pada akhirnya menjadikan informasi laba yang terkandung menjadi tidak relevan. Tindakan oportunistik tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba dapat diatur (dinaikkan atau diturunkan) sesuai keinginannya (Ferdawati, 2010). Perilaku manajemen untuk mengukur laba sesuai dengan keinginan ini dikenal dengan istilah manajemen laba (*earning management*).

Manajemen laba dapat dilakukan dengan dua pendekatan yaitu dengan cara manajemen laba akrual dan manajemen laba riil. Manajemen laba akrual dilakukan dengan *discretionary accruals* yang tidak memiliki pengaruh terhadap arus kas secara langsung. Sedangkan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil adalah manajemen laba yang berangkat dari praktik operasi normal, dimotivasi oleh keinginan manajer untuk mengelabui stakeholder agar percaya bahwa beberapa tujuan laporan keuangan telah tercapai melalui kegiatan normal operasi. Secara potensial manajemen laba riil akan menimbulkan biaya jangka panjang yang lebih besar terhadap stakeholders dibandingkan *accrual earnings management* karena memiliki konsekuensi negatif terhadap *cash flow* dan nilai perusahaan dalam jangka panjang (Roychowdhury, 2006). Namun, manajemen laba akrual dapat mudah dideteksi oleh auditor, investor ataupun badan pemerintah sehingga berdampak pada harga saham bahkan menyebabkan kebangkrutan atau kasus hukum. Oleh karena itu banyak perusahaan yang lebih cenderung melakukan manajemen laba dengan aktivitas riil dibandingkan dengan aktivitas akrual.

Manajemen laba yang dilakukan pihak manajemen tidak hanya akan merugikan para investor tetapi juga merugikan semua pihak yang berkepentingan dalam perusahaan. Pihak - pihak itu antara lain pemegang saham, kreditor, pemerintah, dan masyarakat. Karena semua pihak tersebut sangat mengandalkan informasi dari laporan keuangan yang dilaporkan oleh manajemen. Oleh karena itu informasi di dalam laporan keuangan harus memiliki kriteria tertentu agar dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) telah ditetapkan kriteria utama yang harus dimiliki oleh informasi keuangan perusahaan yakni relevan dan reliable.

Pencegahan yang dapat dilakukan terhadap penyimpangan tersebut adalah dengan melakukan audit atas laporan keuangan, dimana dalam hal ini dapat dilihat dari kualitas auditornya. Menurut DeAngelo sebagaimana dikutip Ebrahim (2001), kualitas audit yang dilakukan oleh akuntan publik dapat dilihat dari ukuran KAP yang melakukan audit. KAP besar (*big four accounting firms*) dipersepsikan akan melakukan audit dengan lebih berkualitas dibandingkan dengan KAP kecil (*non big four accounting firm*). Hal tersebut dikarenakan KAP besar memiliki lebih banyak sumber daya dan lebih banyak klien sehingga mereka tidak tergantung pada satu atau beberapa klien saja, selain itu karena reputasinya yang telah tinggi dan dianggap baik oleh masyarakat menyebabkan mereka akan melakukan audit dengan lebih berhati-hati. Peran auditor yang berkualitas dalam meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan suatu perusahaan sangatlah signifikan. Oleh karena itu, laporan keuangan yang di audit oleh auditor yang berkualitas akan

menghasilkan informasi yang meyakinkan dan dapat dipertanggungjawabkan (Annisa dan Hapsoro, 2017).

Dengan adanya praktik manajemen laba dalam perusahaan dan ketidaktelitian auditor dalam mengaudit laporan keuangan, hal tersebut dapat diminimalisir dengan menerapkan mekanisme *good corporate governance* yang bertujuan untuk menyelaraskan berbagai kepentingan. *Good corporate governance* (GCG) memiliki empat prinsip dasar, yaitu akuntabilitas (*accountability*), tanggungjawab (*responsibility*), transparansi (*transparency*), dan kewajaran (*fairness*).

Corporate governance diperlukan untuk mengendalikan pengelolaan perusahaan agar tidak hanya menguntungkan diri sendiri tetapi juga pemilik perusahaan, dengan kata lain menyelaraskan pengelola dan pemilik perusahaan ditandai dengan mekanisme *good corporate governance* yakni adanya kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan dewan komisaris independen. Kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial yang besar diyakini dapat membatasi perilaku manajer melakukan manajemen laba. Keberadaan komisaris independen dalam suatu perusahaan juga efektif dapat mencegah praktik manajemen laba, karena komisaris independen bertujuan untuk mengawasi jalannya kegiatan perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan.

Akan tetapi, penerapan *corporate governance* perusahaan di Indonesia belum sepenuhnya tanpa kendala. Banyak permasalahan yang muncul dikarenakan adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan. Adanya perusahaan-perusahaan besar masih memiliki *controlling shareholders* dengan pengendalian utama terpusat pada keluarga atau orang dekat yang dipercaya. Sehingga pihak ini mempunyai pengaruh kuat untuk menentukan kemana arah yang akan diambil oleh perusahaan. Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "pengaruh kualitas audit dan *corporate governance* terhadap *real earnings management* (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2014-2017)"

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Apakah kualitas audit berpengaruh negatif terhadap *real earnings management*?; (2) Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *real earnings management*?; (3) Apakah kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *real earnings management*?; (4) Apakah proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *real earnings management*?

TINJAUAN TEORITIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) adalah teori yang menjelaskan tentang hubungan antara prinsipal dan agen. Didalam hubungan keagenan tersebut akan muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) memerintah orang lain (*agent*) untuk melakukan suatu jasa dan kemudian memberi wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Sebagai agen, manajer secara moral bertanggungjawab untuk mengoptimalkan keuntungan pemilik atau investor (*principal*) dengan imbalan akan memperoleh kompensasi sesuai kontrak perjanjian (Jensen dan Meckling, 1967).

Eisenhardt (1989) dalam Ujyantho dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa teori keagenan menggunakan tiga asumsi sifat manusia, yaitu : (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir yang terbatas mengenai persepsi di masa mendatang (*bounded rationally*), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Berdasarkan sifat dasar manusia tersebut kemungkinan manajer akan terobsesi dengan mengutamakan kepentingan pribadinya, hal ini memacu manajer untuk memikirkan cara dalam memaksimalkan kepentingannya. Salah satu tindakan agen tersebut adalah dengan rekayasa laba atau manajemen laba, sehingga dapat

menimbulkan konflik antara prinsipal dan agen. Kondisi tersebut muncul karena adanya ketidakseimbangan penguasaan informasi yang diperoleh antara manajer dengan pemilik atau investor yang akan memicu munculnya kondisi yang disebut sebagai asimetri informasi.

Kualitas Audit

Kualitas audit adalah kemampuan auditor dalam menemukan dan melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan klien. Dimana dalam melaksanakan tugasnya seorang auditor harus selalu berpedoman sesuai dengan standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan (Watkins *et al*, 2004). Kualitas audit adalah kemampuan auditor dalam menemukan dan melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan klien. Dimana dalam melaksanakan tugasnya seorang auditor harus selalu berpedoman sesuai dengan standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan (Watkins *et al*, 2004).

Menurut DeAngelo sebagaimana dikutip Ebrahim (2001) Indikator yang sering dipakai dalam mengukur kualitas audit adalah dengan ukuran kantor akuntan publik. KAP *big four* merupakan perusahaan jasa audit yang memiliki banyak klien dengan kemampuan audit yang tinggi, dan selalu berusaha menjaga reliabilitas pendapat atas laporan keuangan yang telah disajikan dibandingkan dengan KAP *non big four*, sehingga dianggap mampu mengurangi manajemen laba. Karena apabila KAP *big four* memanipulasi pendapat atau melakukan kesalahan dalam audit, reputasi *big four* akan diragukan dan akan kehilangan kepercayaan publik.

Corporate Governance

Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* atau FCGI (2001) definisi *corporate governance* merupakan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan. Dalam singkatnya *corporate governance* merupakan suatu tata kelola dalam perusahaan yang baik untuk seluruh proses dan mekanisme internal yang dijalankan perusahaan serta untuk mengatur hubungan antar pemegang saham, dewan komisaris dan dewan direksi demi tercapai tujuan perusahaan dan juga untuk mencegah terjadinya kesalahan-kesalahan signifikan dalam strategi perusahaan.

FCGI *publication* (2001) juga menjelaskan manfaat dari *corporate governance* adalah meningkatkan efisiensi operasional dan kinerja perusahaan, meningkatkan kepercayaan publik serta memberi pengaruh positif terhadap saham. Terkait dengan manfaat tersebut, Komite Nasional Kebijakan Governance atau KNKG (2006) menyatakan bahwa setiap perusahaan harus menerapkan prinsip-prinsip *corporate governance* pada setiap aspek bisnis dan di seluruh jajaran perusahaan. Prinsip - prinsip tersebut meliputi : (1) Transparansi, (2) Akuntabilitas, (3) Pertanggungjawaban, (4) Independensi. Keempat komponen tersebut penting karena penerapan prinsip *good corporate governance* secara konsisten terbukti dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan dan juga dapat menjadi penghambat aktivitas rekayasa kinerja yang mengakibatkan laporan keuangan tidak menggambarkan nilai fundamental perusahaan.

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh para manajemen perusahaan (komisaris dan direksi). Kepemilikan manajerial juga merupakan salah satu cara untuk mengurangi terjadinya konflik keagenan, hal ini dikarenakan kepemilikan manajerial merupakan alat pengawasan terhadap kinerja manajer yang bersifat

internal. Kepemilikan manajerial dapat mensejajarkan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer, semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan akan memacu kinerja manajemen dalam meningkatkan laba. Namun, ketika kepemilikan manajerial rendah maka ada kecenderungan akan terjadi perilaku *opportunistic* manajer yang meningkat untuk melakukan *earnings management*. Secara umum dapat dikatakan bahwa persentase kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba (Jensen dan Meckling, 1976).

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi lain seperti perusahaan asuransi, manajer investasi reksa dana, dana pensiun, *holding company* dan *hedge fund* asing. Kepemilikan institusional memiliki peran yang penting dalam meminimalisir terjadinya *agency conflict* dalam perusahaan. Dengan adanya kepemilikan institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam pengambilan keputusan oleh para manajer dan akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Aktivitas monitoring tersebut akan mampu mengubah struktur pengelolaan perusahaan dan meningkatkan kemakmuran pemegang saham (Jansen dan Meckling, 1976).

Proporsi Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen memegang peran penting dalam perusahaan terutama pada penerapan *corporate governance* yang ditugaskan untuk mengarahkan strategi dan mengawasi manajer dalam mengelola perusahaan serta memastikan bahwa manajer benar-benar meningkatkan kinerja perusahaan (Zehnder, 2000). Karakteristik yang dimiliki dewan komisaris secara umum yaitu anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi dan pemegang saham pengendali atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen.

Manajemen Laba

Manajemen laba menurut Setiawati dan Na'im (2000) merupakan suatu tindakan manajemen yang dapat mempengaruhi angka laba dengan mengurangi kredibilitas dan menambah bias dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Terkait dengan informasi laba, *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 1 menyatakan bahwa informasi tersebut merupakan perhatian utama dalam menilai kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Selain itu informasi laba juga membantu para pengguna laporan keuangan atau *shareholders* dalam menaksir *earnings power* perusahaan di masa yang akan datang. Oleh karena itu, manajemen mempunyai kecenderungan melakukan tindakan *opportunistic* untuk memberikan laporan keuangan yang atraktif.

Real Earnings Management

Real earnings management merupakan manipulasi yang dilakukan manager melalui aktivitas sehari-hari selama periode akuntansi. Manajemen laba riil dapat dilakukan tanpa menunggu akhir periode untuk tujuan tertentu yakni memenuhi target laba yang diinginkan dengan cara memanipulasi laporan keuangan perusahaan. Menurut Roychowdhury (2006) mendefinisikan laba sebagai "*Earnings management occurs when managers use judgment in financial reporting and in structuring transactions to alter financial reports to either mislead some stakeholders about the underlying economic performance of the company or to influence contractual outcomes that depend on reported accounting practices*".

Dengan kata lain bahwa manajemen laba merupakan campur tangan yang dilakukan manajer dalam proses pelaporan keuangan dengan memperlihatkan kinerja jangka pendek perusahaan yang baik akan tetapi mengakibatkan menurunnya nilai perusahaan dalam jangka panjang. Roychowdhury (2006) juga berpendapat bahwa terdapat tiga cara yang dapat dilakukan dalam *real earnings management*, yakni: (1) manipulasi penjualan, (2) penurunan beban-beban, (3) produksi yang berlebihan.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Kualitas Audit terhadap *Real Earnings Management*

Dalam teori agensi hubungan antara agen dan prinsipal dapat mengarah pada kondisi asimetri yang disebabkan karena tidak seimbangannya informasi yang dimiliki antara *shareholder* dan manajer. Oleh sebab itu dibutuhkan orang ketiga yaitu auditor untuk menjembatani kepentingan pihak prinsipal (*shareholder*) dan manajer (agen) dalam mengelola laporan keuangan perusahaan.

Pada penelitian ini kualitas audit diukur menggunakan ukuran KAP. Dengan KAP *big four* diasumsikan dapat melakukan pemeriksaan laporan keuangan dengan kualitas yang tinggi daripada KAP *non big four*. Selain itu KAP *big four* memiliki pemahaman yang lebih banyak terkait dengan audit laporan keuangan sehingga akan selalu berusaha menjaga reputasinya karena mereka dapat kehilangan kepercayaan publik ketika melakukan kesalahan audit. Hal ini didukung oleh penelitian Meutia (2004) hubungan antara kualitas auditor terhadap manajemen laba dengan hasil bahwa semakin tinggi kualitas auditor maka semakin rendah manajemen laba. Pendapat yang sama juga dimukakan oleh Amijaya dan Pratiwi (2013) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kualitas audit yang diukur dengan KAP *big four* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan pembahasan tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap *real earnings management*

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Real Earnings Management*

Semakin besar jumlah kepemilikan saham yang dimiliki institusi lain di luar perusahaan maka akan mencegah tindakan *opportunist* yang dilakukan manajer. Kepemilikan saham oleh institusi lain yang besar akan meningkatkan pengawasan investor terhadap kinerja manajemen perusahaan akan semakin ketat, sehingga kemungkinan manajemen perusahaan melakukan *earnings management* akan semakin rendah. Peningkatan pengawasan oleh investor membuat para manager berhati-hati dalam mengambil keputusan. Berdasarkan *Financial Economic Roundtable Statement on Institutional Investor and Corporate Governance* (1999) mengungkapkan bahwa institusi dengan investasi yang besar atas saham perusahaan mempunyai dorongan yang kuat untuk memonitoring perusahaan. Namun jika institusi dengan investasi kepemilikan saham yang rendah maka investor akan sedikit memiliki dorongan dalam pengawasan terhadap tindakan *opportunist* yang dilakukan oleh manager. Oleh karena itu, keberadaan institusi ini mampu menjadi alat monitoring yang efektif bagi perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2010) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *overproduction*. Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis menduga apabila semakin besar kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan maka praktik *real earnings management* akan cenderung menurun dan terdapat pengaruh negatif antara kepemilikan institusional terhadap *real earnings management*. Berdasarkan pembahasan tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *real earnings management*.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Real Earnings Management*

Salah satu cara yang digunakan untuk membatasi perilaku *opportunistic* manajemen dan mengurangi terjadinya *real earning management* adalah melalui mekanisme *corporate governance* dengan memperbesar kepemilikan saham oleh manajemen. Dengan kepemilikan manajerial yang tinggi dapat meningkatkan rasa kepedulian manajer terhadap perusahaan, sehingga manajer akan meningkatkan kinerja perusahaan tanpa adanya suatu rekayasa dalam laporan keuangannya. Namun apabila kepemilikan manajerial rendah, manajer akan cenderung menaikkan kinerja perusahaan dengan memanipulasi laba untuk mencapai target yang telah ditentukan dan mendapatkan bonus sesuai dengan kontrak.

Penelitian yang dilakukan Anggani dan Nazar (2015) menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dengan manajemen laba. Semakin besar kepemilikan manajerial maka semakin kecil kecenderungan untuk melakukan manajemen laba karena adanya kesenjangan kepentingan dan tujuan. Hasil yang sama juga diperoleh Wicaksono *et al* (2016) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *real earnings management*. Berdasarkan pembahasan tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *real earnings management*.

Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap *Real Earnings Management*

Dewan komisaris independen merupakan inti dari *corporate governance* yang ditugaskan dan diberi tanggungjawab dalam pengawasan kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan perusahaan. Sesuai dengan UU No. 1 tahun 1995, fungsi dewan komisaris yang lain sesuai dengan yang dinyatakan dalam *National Code for Good Corporate Governance* (2001) adalah memastikan bahwa perusahaan telah melakukan tanggung jawab sosial dan mempertimbangkan kepentingan berbagai stakeholder perusahaan.

Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Herlambang (2015) dan Ridlo (2016) menunjukkan hasil proporsi dewan komisaris independen mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan pembahasan tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄ : Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *real earnings management*.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek Penelitian)

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasional yang memiliki tujuan mencari hubungan antara dua variabel atau lebih yang dilakukan dalam waktu yang bersamaan. Dalam sebuah penelitian terdapat banyak pendekatan yang ditinjau dari sifat dan tujuannya, berdasarkan judulnya penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor barang industri dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2017. Sedangkan, teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan tujuan mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Adapun kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan manufaktur sektor barang industri dan konsumsi yang secara konsisten terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017; (2) Perusahaan manufaktur yang mempunyai data lengkap dalam laporan keuangan tahunan (annual report) pada periode 31 Desember 2014 - 31 Desember 2017; (3) Perusahaan yang dipilih adalah perusahaan-perusahaan yang memiliki Informasi yang dibutuhkan mengenai data

yang berhubungan dengan variabel kualitas auditor, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen yang akan diteliti tersedia dengan lengkap.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2017. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi dokumentasi dan studi pustaka. Dokumentasi pada penelitian ini meliputi pengumpulan laporan keuangan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dan diperoleh dari www.idx.co.id. Sedangkan studi kepustakaan adalah pengumpulan data dari beberapa literatur yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Studi pustaka meliputi pengumpulan jurnal dan artikel ilmiah.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen

Real Earnings Management

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu real earnings management yang merupakan variabel yang dipengaruhi oleh adanya variabel independen. *Real earnings management* merupakan perekayasa laba yang dilakukan oleh manajer melalui aktifitas perusahaan sehari-hari dengan tujuan utama untuk mencapai target laba. *Real earnings management* dapat diukur dengan 3 (tiga) cara (Roychowdhury, 2006).

Abnormal Arus Kas Operasi (*Abnormal Cash Flow Operations*)

$$\frac{CFO_{it}}{A_{it-1}} = \alpha_1 \left(\frac{1}{LN.A_{it-1}} \right) + \beta_1 \left(\frac{S_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta S_{it}}{A_{it-1}} \right) + e$$

Abnormal Biaya Produksi (*Abnormal Production Costs*)

$$\frac{PROD_{it}}{A_{it-1}} = \alpha_1 \left(\frac{1}{LN.A_{it-1}} \right) + \beta_1 \left(\frac{S_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta S_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{\Delta S_{it-1}}{A_{it-1}} \right) + e$$

Abnormal biaya diskresioner (*Abnormal Discretionary Expenses*)

$$\frac{DISEXP_{it}}{A_{it-1}} = \alpha_1 \left(\frac{1}{LN.A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{S_{it-1}}{A_{it-1}} \right) + e$$

Dimana :

CFO_{it} : arus kas operasi di perusahaan I pada tahun t

$PROD_{it}$: biaya produksi di perusahaan I pada tahun t terdiri dari COGS dan perubahan persediaan.

$DISEXP_{it}$: biaya diskresioner di perusahaan I pada tahun t terdiri dari biaya R & D + biaya iklan + biaya penjualan umum dan administrative.

S_{it} : penjualan di perusahaan I pada tahun t

A_{it-1} : total asset di perusahaan I pada tahun t-1

ΔS_{it} : perubahan penjualan di perusahaan I antara tahun t dan t-1

ΔS_{it-1} : perubahan penjualan di perusahaan I antara tahun t-1 dan t-2

α, β : koefisien regresi

e : tingkat kesalahan

Variabel Independen

Kualitas Audit

Kualitas audit dijadikan sebagai probabilitas untuk mendeteksi dan melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan. Kualitas audit diproksikan dengan dua variabel yaitu

ukuran KAP *big four* dan KAP *non big four*. Operasionalisasi variabel ukuran KAP menggunakan proxy dengan variabel *dummy*. Untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four* diberi nilai 1 dan untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP *non Big four* diberi nilai 0 (Gerayli *et al*, 2011).

Proporsi Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen adalah dewan yang berasal dari luar perusahaan dan tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak demi kepentingan perusahaan. Proporsi dewan komisaris diukur dengan menggunakan persentase dewan komisaris independen dari luar perusahaan dari keseluruhan anggota dewan komisaris perusahaan (Boediono, 2005). Rumus perhitungan proporsi dewan komisaris independen adalah :

$$PDKI = \frac{\text{jumlah anggota komisaris independen}}{\text{total anggota dewan komisaris}} \times 100\%$$

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan persentase saham yang dimiliki oleh manajemen dari seluruh yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan. Kepemilikan manajemen diukur menggunakan indikator melalui persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar (Boediono, 2005). Rumus perhitungan kepemilikan manajerial adalah :

$$KM = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen}}{\text{jumlah saham perusahaan yang beredar}} \times 100\%$$

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Institusional merupakan jumlah persentase hak suara yang dimiliki oleh institusi. Dalam penelitian ini kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan indikator persentase jumlah saham yang dimiliki oleh pihak institusional dari total saham yang beredar (Boediono, 2005). Rumus perhitungan kepemilikan institusional adalah :

$$KI = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{Jumlah saham perusahaan yang beredar}} \times 100\%$$

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Uji statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data dari seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam Tabel 1 terdapat 60 sampel yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia sektor barang dan konsumsi selama periode 2014-2017 yang menunjukkan hasil nilai terendah, nilai tertinggi, nilai rata-rata dan juga standart deviasi dari variabel kualitas audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen dan juga *real earnings management*.

Tabel 1
Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KA	60	,00	1,00	,4167	,49717
KI	60	,00	,90	,6267	,25194
KM	60	,00	,68	,0743	,13663
PDKI	60	,25	,80	,4490	,15899
REM	60	-,06	,29	,1150	,07969
Valid N (listwise)	60				

Sumber: Data Sekunder 2014-2017, diolah

Hasil deskriptif kepemilikan institusional paling kecil adalah 0,00 (0%) yang terdapat pada perusahaan Industri Jamu dan Farmasi Sido muncul Tbk pada tahun 2014-2016, sedangkan kepemilikan institusional paling tinggi adalah 0,90 (90%) yaitu perusahaan Kimia Farma Tbk pada tahun 2014-2017. Rata-rata kepemilikan institusional ini cukup tinggi yaitu 0,6267 (62,67%), dan juga nilai standart deviasi yang dimiliki kepemilikan institusional adalah 0,25194.

Hasil deskriptif kepemilikan manajerial paling kecil adalah 0,00 (0%) yang terdapat pada 11 perusahaan, sedangkan kepemilikan manajerial paling tinggi adalah 0,68 (68%) yaitu perusahaan Langgeng Makmur Industry Tbk pada tahun 2017. Rata-rata kepemilikan manajerial ini sangat sedikit yaitu 0,0743 (7,43%), dan juga nilai standart deviasi yang dimiliki kepemilikan manajerial adalah 0,13663.

Hasil deskriptif variabel proporsi dewan komisaris independen (PDKI) menunjukkan bahwa dari 60 perusahaan, proporsi dewan komisaris independen paling kecil ialah sebesar 0,25 (25%) yang terdapat pada perusahaan Gudang Garam Tbk tahun 2014, sedangkan proporsi dewan komisaris independen paling tinggi ialah sebesar 0,80 (80%) yang terdapat pada perusahaan Unilever Indonesia Tbk tahun 2014-2017. Rata rata proporsi dewan komisaris independen ialah sebesar 0,4490 (44,90%). Standar deviasi lebih rendah daripada nilai rata ratanya yaitu sebesar 0,15899 menunjukkan bahwa tingkat sebaran proporsi dewan komisaris independen memiliki variasi yang cukup rendah.

Tabel 2
Analisis Frekuensi
Kualitas Audit

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	KAP NON BIG 4	35	58,3	58,3	58,3
	KAP BIG 4	25	41,7	41,7	100,0
Total		60	100,0	100,0	

Sumber: Data Sekunder 2014-2017, diolah

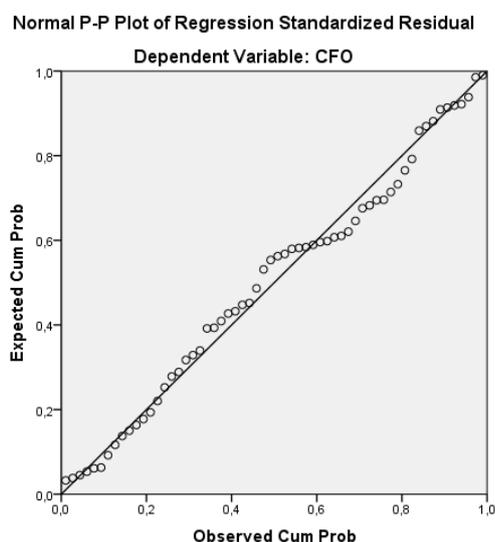
Dalam peneitian ini variabel kualitas audit dihitung menggunakan variabel *dummy*. Berdasarkan Tabel 2 diatas, dari 60 perusahaan sampel yang digunakan dalam penelitian ini, sebanyak 25 perusahaan atau sekitar 41,7% yang diaudit oleh KAP *big four* yaitu KAP Haryanto, Sahari, dan rekan (afiliasi Price Waterhouse Coopers), KAP Osman, Bing, Satrio, dan rekan (afiliasi Deloitte Touche Tohmatsu Limited), KAP Purwantono, Sarwoko dan Sandjaja (afiliasi Ernst and Young International), KAP Sidharta dan Widjaja (afiliasi Klynveld Peat Marwick Goeldener International), dan sebanyak 35 perusahaan atau sekitar 58,3% yang diaudit oleh KAP *non big four*.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan dengan tujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel saling berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas juga diperlukan untuk melakukan pengujian variabel dengan mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid atau bias (Ghozali, 2006:110).

Dasar pengambilan keputusan pada metode ini adalah dengan cara melihat titik-titik plotting dari hasil output SPSS dan melihat apakah titik-titik plotting tersebut berada disekitar garis normalnya atau tidak. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya maka dapat dikatakan berdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas. Sebaliknya, jika data menyebar jauh dari diagonal dan atau tidak mengikuti garis diagonal atau grafik histogram maka dikatakan tidak berdistribusi normal dan tidak memenuhi asumsi normalitas.



Gambar 1

Grafik Normal Probability Plot

Sumber: Data Sekunder 2014-2017, diolah

Dalam Gambar 1 diatas hasil grafik uji *probability plot* bahwa data menyebar dan mengikuti arah garis normal atau diagonal. Oleh sebab itu, dapat dikatakan data berdistribusi secara normal karena mendekati garis normal dan memenuhi syarat uji normalitas. Untuk mendukung hasil grafik dari *probability plot* maka dilakukan pula uji *kolmogorov-smirnov*. Apabila nilai signifikan residual lebih dari 0,05 maka hal tersebut mengidentifikasi bahwa data terdistribusi secara normal. Sebaliknya, apabila nilai signifikan residual lebih kecil dari 0,05 maka hal tersebut mengidentifikasi bahwa data penelitian tidak berdistribusi secara normal.

Tabel 3
Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,07385211
Most Extreme Differences	Absolute	,072
	Positive	,064
	Negative	-,072
Test Statistic		,072
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data Sekunder 2014-2017, diolah

Dalam Tabel 3 diatas bahwa nilai signifikansi sebesar 0,200. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa data residual terdistribusi secara normal karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat korelasi regresi antar variabel. Pengujian dapat digunakan dengan *partial correlation* dan *collinearity diagnostic*. Indikator yang digunakan *collinearity diagnostic* yaitu nilai *variance inflation factor* (VIF). Apabila VIF lebih besar dari 10 dengan nilai toleransi kurang dari 0,01 maka dapat dikatakan terdapat multikolinieritas, namun apabila nilai VIF kurang dari 10 dengan nilai toleransi 0,01 maka dikatakan tidak terdapat multikolinieritas (Ghozali, 2005).

Tabel 4
Uji Mutikolonieritas
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	KA	,652	1,535
	KI	,454	2,200
	KM	,404	2,476
	PDKI	,803	1,245

Dependent Variable: REM

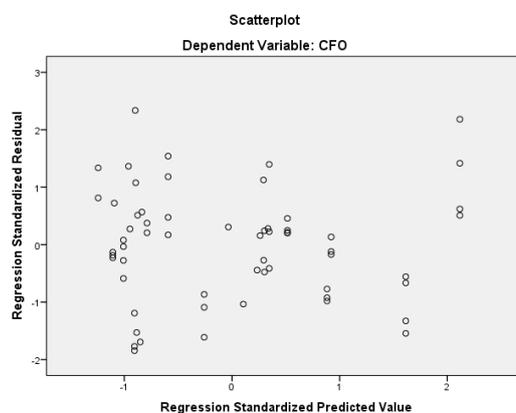
Sumber: Data Sekunder 2014-2017, diolah

Dalam Tabel 4 diatas hasil uji multikolinieritas bahwa masing - masing independen atau variabel bebas memiliki nilai *variance inflation factor* (VIF) kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,01. Jadi kesimpulan dari tabel regresi diatas adalah tidak terjadi multikolinieritas pada penelitian ini.

Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual atau pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat dari grafik *scatterplot*. Jika titik-titik pada grafik tersebut

membentuk pola yang teratur maka telah terjadi heterokedastisitas. Namun, apabila titik-titik pada grafik tidak membentuk pola yang teratur dan titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y maka tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi.



Gambar 2
Grafik Normal Scatterplot
Sumber: Data Sekunder 2014-2017, diolah

Dalam mendeteksi heterokedastisitas dapat dilihat melalui hasil uji SPSS *Scatterplot* Gambar 2, bahwa titik-titik pada gambar grafik tersebut tidak membentuk pola yang teratur dan titik-titik menyebar dibawah angka nol pada sumbu Y. Dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini terbebas dari heterokedastisitas.

Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis regresi linier berganda dengan bantuan program aplikasi SPSS. Hasil pengujian regresi linier berganda ditunjukkan dalam Tabel 5 dibawah ini.

Tabel 5
Uji Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,016	,055		-,286	,776
	KA	,058	,025	,329	2,343	,023
	KI	,032	,059	,092	,547	,586
	KM	,053	,115	,083	,466	,643
	PDKI	,183	,070	,330	2,616	,011

a. Dependent Variable: REM
Sumber: Data Sekunder 2014-2017, diolah

Berdasarkan Tabel 5 diatas maka persamaan regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$REM = -0,016 + 0,058 KA + 0,032 KI + 0,053 KM + 0,183 PDKI + e$$

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi digunakan sebagai independen dalam mengukur persentase variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh semua variabel independennya. Nilai koefisien determinasi ada diantara 0 dan 1 (0 < R² < 1), jika semakin tinggi nilai R² suatu

regresi atau semakin mendekati angka 1 maka hasil regresi semakin baik dan dapat disimpulkan bahwa variabel independen menghasilkan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

Tabel 6
Uji Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted Square	RStd. Error of the Estimate
1	,544 ^a	,296	,244	,07649

a. Predictors: (Constant), PDKL, KM, KA, KI

b. Dependent Variable: REM

Sumber: Data Sekunder 2014-2017, diolah

Dari hasil Tabel 6 diatas dapat diketahui bahwa koefisien determinasi adalah 0,296. Dapat disimpulkan bahwa pengaruh variabel independen secara bersama-sama atau simultan berpengaruh terhadap variabel dependen sebesar 29,6% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

Uji F (Uji Kelayakan Model)

Uji statistik F digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama sama terhadap variabel dependen (Ghozali 2005). Dalam penelitian ini digunakan software SPSS untuk menghitung nilai F serta tingkat signifikansi dari model tersebut. Apabila tingkat signifikansi kurang dari 0,05 maka model regresi dinyatakan layak untuk dijadikan model penelitian.

Tabel 7
Uji F
(Uji Kelayakan Model)
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,135	4	,034	5,773	,001 ^b
	Residual	,322	55	,006		
	Total	,457	59			

a. Dependent Variable: REM

b. Predictors: (Constant), PDKL, KM, KA, KI

Sumber: Data Sekunder 2014-2017, diolah

Dari Tabel 7 diatas dapat diketahui nilai signifikansi kurang dari 0,05 yaitu sebesar 0,001. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen dalam penelitian ini secara bersama sama dan signifikan mempengaruhi variabel dependen dan model regresi dinyatakan layak untuk dijadikan model penelitian.

Uji t

Uji t bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individu dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali 2005). Dasar dari perhitungan uji t adalah apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka variabel independen tersebut berpengaruh terhadap variabel dependen. Namun apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Sedangkan jika nilai t bermuatan positif maka pengertiannya adalah variabel independen berpengaruh positif terhadap variabel dependen. Namun jika nilai t bermuatan negatif maka berarti variabel independen berpengaruh negatif terhadap variabel dependen.

Tabel 8
Uji t
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
2	(Constant)	-,016	,055		-,286	,776
	KA	,058	,025	,329	2,343	,023
	KI	,032	,059	,092	,547	,586
	KM	,053	,115	,083	,466	,643
	PDKI	,183	,070	,330	2,616	,011

a. Dependent Variable: REM

Sumber: Data Sekunder 2014-2017, diolah

Dari Tabel 8 diatas dapat disimpulkan bahwa pengaruh masing-masing variabel independent adalah: (1) uji pengaruh variabel kualitas audit diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar $0,023 < 0,05$ dan nilai t hitung sebesar 2,343. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kualitas auditor berpengaruh positif terhadap *real earnings management*, maka hipotesis ditolak, (2) Uji pengaruh kepemilikan institusional diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar $0,586 > 0,05$ dan nilai t hitung sebesar 0,547. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *real earnings management*, maka hipotesis ditolak, (3) Uji pengaruh kepemilikan manajerial diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar $0,643 > 0,05$ dan nilai t hitung sebesar 0,466. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *real earnings management*, maka hipotesis ditolak, (4) Uji pengaruh proporsi dewan komisaris independen diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar $0,011 < 0,05$ dan nilai t hitung sebesar 2,616. Hasil tersebut menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap *real earnings management*, maka hipotesis ditolak.

Pembahasan

Pengaruh Kualitas Audit terhadap *Real Earnings Management*

Hipotesis 1 menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap *real earnings management*. Dari hasil pengujian uji hipotesis diketahui bahwa nilai signifikansi kualitas auditor sebesar $0,023 < 0,05$ dan nilai t hitung sebesar 2,343. Karena t hitung menunjukkan arah positif, maka hipotesis ditolak yang artinya kualitas auditor memiliki arah yang sama terhadap adanya praktik manajemen laba riil yaitu semakin tinggi atau baik kualitas auditor maka praktik *real earnings management* juga akan semakin tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Boedhi dan Ratnaningsih (2015), Rahmawati *et al* (2017), dan Priambodo (2014) yang berkesimpulan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap *real earnings management*. Ketidaksesuaian hipotesis dalam penelitian ini disebabkan karena kualitas audit merupakan probabilitas seorang auditor dalam menemukan dan melaporkan suatu kekeliruan atau penyelewengan yang terjadi dalam suatu sistem akuntansi klien. Probabilitas (kemungkinan) itu akan tinggi ketika audit dilaksanakan oleh orang yang berkompeten dan independen sehingga akan menghasilkan kualitas audit yang tinggi (Tandionton, 2016).

Kualitas auditor yang lebih tinggi mampu mengurangi level *accrual earnings management*, seperti manipulasi laporan keuangan (Becker *et al.*, 1998; Johnson *et al.*, 2002; Balsam *et al.*, 2003). Akan tetapi, sebagai akibat dari terbatasnya gerak manajemen dalam melakukan praktik *accrual earnings management*, maka manajemen akan beralih menggunakan metode *real earnings management* apalagi jika perusahaan memiliki target laba tertentu untuk menghindari dari kerugian yang dalam praktiknya lebih susah terdeteksi sehingga manajemen memiliki dorongan yang sangat kuat untuk melakukan praktik

manajemen laba, hal tersebut dapat mengakibatkan manajemen laba melalui aktivitas riil menjadi tinggi seiring dengan kualitas audit yang tinggi pula. Selain itu, perusahaan berafiliasi dengan auditor independen yang berasal dari *big four* hanyalah upaya untuk memberikan citra yang baik terhadap perusahaan dan menarik investor. Dilihat dari hubungan antara variabel kualitas auditor dengan manajemen laba, tingkat signifikansi yang positif dapat disebabkan oleh auditor yang termasuk *big four* lebih kompeten dan profesional dibandingkan auditor *non big four*, sehingga ia memiliki pengetahuan lebih banyak tentang cara mendeteksi dan memanipulasi laporan keuangan maupun tindakan manajemen laba.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Real Earnings Management*

Hipotesis 2 menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *real earnings management*. Dari hasil pengujian uji hipotesis diketahui bahwa nilai signifikansi kepemilikan institusional sebesar $0,586 > 0,05$ dan nilai *t* hitung sebesar $0,547$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba sehingga tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan bahwa tindakan pengawasan yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dan investor institusional dapat membatasi perilaku manajer dan menekan praktik *real earnings management*. Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan atau konsep dari Porter dalam Wahyuningsih (2009) yang mengatakan bahwa institusional adalah pemilik yang lebih memfokuskan pada *current earnings*, akibatnya manajer terpaksa melakukan tindakan yang dapat meningkatkan laba jangka pendek, seperti manipulasi aktivitas riil. Ketidaksesuaian hipotesis dalam penelitian ini kemungkinan disebabkan karena institusi yang memiliki saham merupakan perusahaan asing, sehingga kurang mampu memonitor perusahaan secara ketat. Selain itu, dengan adanya kepemilikan institusional akan membuat manajer merasa terikat untuk memenuhi target laba dari para investor, sehingga walaupun jumlah kepemilikan institusional meningkat atau pun menurun mereka akan tetap cenderung terlibat dalam tindakan manipulasi laba.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Real Earnings Management*

Hipotesis 3 menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *real earnings management*. Dari hasil pengujian uji hipotesis diketahui bahwa nilai signifikansi kepemilikan manajerial sebesar $0,643 > 0,05$ dan nilai *t* hitung sebesar $0,466$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *real earnings management* yang menunjukkan adanya hubungan terbalik antara *real earnings management* dengan kepemilikan manajerial bersifat negatif. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Boediono (2005) dan Agustia (2013) yang menyatakan bahwa penerapan mekanisme kepemilikan manajerial kurang memberikan kontribusi dalam mengendalikan tindakan manajemen laba. Ketidaksesuaian dalam penelitian ini kemungkinan disebabkan adanya kesetaraan pemegang saham dan manajer, karena manajer yang memiliki saham diperusahaan akan cenderung mengambil keputusan dengan sudut pandang dari keinginan investor, misalnya dengan meningkatkan laba yang dilaporkan sehingga banyak investor yang tertarik untuk menanamkan modal dan bisa menaikkan harga saham perusahaan. Kegagalan manajer yang juga sebagai pemilik modal dalam pengambilan keputusan dengan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan perusahaan disebabkan karena persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer sangat kecil dibandingkan dengan kepemilikan modal yang dimiliki *shareholders* lainnya.

Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap *Real Earnings Management*

Hipotesis 4 menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *real earnings management*. Dari hasil pengujian uji hipotesis diketahui bahwa nilai signifikansi proporsi dewan komisaris independen sebesar $0,011 < 0,05$ dan nilai t hitung sebesar 2,616. Karena t hitung menunjukkan arah positif, maka hipotesis ditolak yang artinya proporsi dewan komisaris independen memiliki arah yang sama terhadap adanya praktik manajemen laba riil yaitu semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen maka praktik *real earnings management* juga akan semakin tinggi.

Hasil dalam penelitian ini membuktikan bahwa rata-rata proporsi dewan komisaris independen sebesar 45%, perusahaan telah memenuhi aturan berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 yang mensyaratkan proporsi dewan komisaris independen sebesar 30%. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Tiswiyanti *et al* (2012); Effendi dan Daljono (2013) yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil. Dengan hal ini tidak menjamin pengawasan terhadap manajemen semakin baik, sehingga masih saja terdapat manajer yang melakukan manajemen laba. Ketidaksesuaian dalam penelitian ini diduga karena dengan adanya penempatan atau penambahan anggota dewan komisaris independen dimungkinkan hanya sekedar memenuhi ketentuan formal dan pemenuhan regulasi saja tetapi tidak dimaksudkan untuk menegakkan *good corporate governance* didalam perusahaan, sementara pemegang saham mayoritas (pengendali atau *founders*) masih memegang peranan penting sehingga menjadikan fungsi pengawasan yang seharusnya menjadi tanggungjawab anggota dewan menjadi tidak efektif.

Simpulan

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut: (1) Dari hasil pengujian uji hipotesis 1 diketahui bahwa nilai signifikansi kualitas auditor sebesar $0,023 < 0,05$ dan nilai t hitung sebesar 2,343 menyatakan kualitas audit berpengaruh negatif terhadap *real earnings management* ditolak. Hal ini dikarenakan kualitas audit yang tinggi pada suatu perusahaan mampu membatasi gerak manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba akrual, dan ketika suatu perusahaan memiliki motivasi yang kuat untuk melakukan praktik manajemen laba, maka perusahaan akan melakukan praktik manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil. Selain itu, perusahaan berafiliasi dengan auditor independen yang berasal dari *big four* hanyalah upaya untuk memberikan citra yang baik terhadap perusahaan dan menarik investor, (2) Dari hasil pengujian uji hipotesis 2 diketahui bahwa nilai signifikansi kepemilikan institusional sebesar $0,586 > 0,05$ dan nilai t hitung sebesar 0,547 menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *real earnings management* ditolak. Hal ini berarti perusahaan manufaktur dengan kepemilikan saham institusional yang lebih besar tidak mempengaruhi keputusan pihak manajemen untuk melakukan tindakan *real earnings management* karena dengan adanya kepemilikan institusional akan membuat manajer merasa terikat untuk memenuhi target laba dari para investor, sehingga walaupun jumlah kepemilikan insitusional meningkat atau pun menurun mereka akan tetap cenderung terlibat dalam tindakan manipulasi laba, (3) Dari hasil pengujian uji hipotesis 3 diketahui bahwa nilai signifikansi kepemilikan manajerial sebesar $0,643 > 0,05$ dan nilai t hitung sebesar 0,466 menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *real earnings management* ditolak. Hal ini berarti perusahaan manufaktur dengan kepemilikan manajerial yang lebih besar tidak mempengaruhi keputusan pihak manajemen untuk melakukan tindakan *real earnings management* karena presentase manajer yang memiliki saham relatif kecil jika dibandingkan dengan keseluruhan modal yang dimiliki investor umum, (4) Dari hasil pengujian uji hipotesis 4 diketahui bahwa nilai signifikansi proporsi dewan komisaris

independen sebesar $0,011 < 0,05$ dan nilai t hitung sebesar 2,616 menyatakan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *real earnings management* ditolak. Hal ini diduga karena dengan adanya penempatan atau penambahan anggota dewan komisaris independen dimungkinkan hanya sekedar memenuhi ketentuan formal dan pemenuhan regulasi saja tetapi tidak dimaksudkan untuk menegakkan *corporate governance* didalam perusahaan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan diatas adapun saran-saran penulis yaitu: (1) Penelitian selanjutnya diharapkan mampu menambahkan variabel lain yang diharapkan mempunyai pengaruh lebih besar terhadap *real earnings management* agar dapat mendeteksi adanya praktik manajemen laba ini, (2) Penelitian selanjutnya diharapkan mampu menambahkan jumlah sampel yang lebih luas dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dan juga menambah periode tahun sehingga dapat diperoleh sampel yang lebih panjang, (3) Bagi para investor atau kreditur sebaiknya tidak hanya fokus pada pencapaian target laba atau *current income* yang telah dicapai oleh perusahaan untuk bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan, investor atau kreditur juga sebaiknya memperhatikan informasi-informasi lainnya yang berpengaruh pada nilai perusahaan dimasa yang akan datang, (4) Bagi perusahaan sebaiknya tidak hanya memperhatikan praktik manajemen laba melalui manipulasi tingkat akrual saja, karena hal tersebut dapat mengakibatkan peralihan praktik manipulasi laba melalui aktivitas riil yang dapat memenuhi target laba yang telah ditentukan, namun dalam praktiknya yang hanya bersifat sementara dan tidak berkontribusi pada nilai perusahaan dimasa yang akan datang.

Keterbatasan

Penelitian ini masih banyak kekurangan, masih sangat banyak keterbatasan terdapat dalam penelitian ini. Keterbatasan tersebut antara lain sebagai berikut: (1) Dalam penelitian ini pengaruh variabel independen hanya mampu berpengaruh 29,6% terhadap variabel dependen yang artinya masih lemah dan masih banyak faktor-faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini, (2) Penelitian ini hanya menggunakan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan proporsi dewan komisaris independen sebagai proksi dari *corporate governance* tanpa melihat proksi lain dari *corporate governance* yang juga mungkin mempengaruhi manajemen laba, (3) Dalam penelitian ini hanya menggunakan sampel perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi, sehingga masih banyak yang belum dijadikan sampel, (4) Periode dalam pengamatan ini tergolong singkat, karena hanya dilakukan selama empat tahun dari tahun 2014 sampai dengan 2017.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, D. 2013. Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 15(1): 27-42.
- Amijaya, M. D., dan Prastiwi, A. 2013. Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Journal of Accounting* 2(3): 1-13.
- Anggani, S. dan Nazar, M.R. 2015. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Leverage Terhadap Praktik Manajemen Laba. *Journal of Financial Management* 2(3).
- Annisa, A. dan Hapsoro, D. 2017. Pengaruh Kualitas Audit, Leverage, dan Growth Terhadap Praktik Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi* 5(2).
- Astuti, R. B. 2010. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Manajemen Laba melalui Real Activities Manipulation. *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.

- Balsam, S., Krishnan, J. and Yang, J.S., 2003. Auditor industry specialization and earnings quality. *Auditing: A journal of practice & Theory*, 22(2).
- Becker, C.L., DeFond, M.L., Jiambalvo, J. and Subramanyam, K.R., 1998. The effect of audit quality on earnings management. *Contemporary accounting research* 15(1): 1-24.
- Boedhi, N. R., dan D. Ratnaningsih. 2015. Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba Melalui Aktivitas Riil. *KINERJA* 19(1)
- Boediono, G.S.B. 2005. Kualitas Laba : Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo.
- DeAngelo, L.E., 1981. Auditor size and audit quality. *Journal of accounting and economics* 3(3): 183-199.
- Ebrahim, A. 2001. Audit Quality, Auditor Tenure, Client Importance, and Earnings Management: An Additional Evidence. *Paper*. Egypt: Mansoura University.
- Effendi, S. dan Daljono. 2013. Pengaruh Corporate Governance dan Kualitas Auditor Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting* 2(3).
- Eisenhardt, K. M. 1989. Agency Theory: An Assesment and Review. *Academy of management Review* 14: 57-74.
- Ferdawati, 2010. Pengaruh Kualitas Audit dan Komisaris Independen Real terhadap Manajemen Laba Real, *Jurnal Akuntansi dan Manajemen* 5 (2): 48-59.
- Forum of Corporate Governance Indonesia (FCGI). 2001. *Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam pelaksanaan tata kelola perusahaan (corporate governance)*. Jakarta.
- Gerayli, M., Ma'atofa, S., & Yane Sari, A.M. 2011. Impact of audit quality on Earnings Management: From Iran. *International Research Journal of Finance and Economics* Issue 66: 77-84.
- Ghozali, I. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Pernebit Universitas Diponegoro.
- Herlambang, S. dan Darsono. 2015. Pengaruh Good Comporeta Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*. 4(3): 1-11. <https://www.idx.co.id>
- Johnson, Van E., Inder K. Khurana, dan J. Kenneth Reynolds. 2002. Audit-Firm Tenure and the Quality of Financial Reports. *Contemporary Accounting Research*. 19(4).
- Jensen, M.C and Meckling, W.H. 1976. Theory Of The Firm, Managerial Behavior, Agency Costs & Ownership Structure. *Journal of Financial Ecomonics*. 3: 305-360.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2006. *Pedoman Umum Good Coporate Governance di Indonesia*. Jakarta.
- Meutia, I. 2004. Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Manajemen Laba Untuk KAP Big 5 dan Non Big 5. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* 7(3): 333-350.
- Midiastuty, P. Puspa dan M. Machfoed. 2003. Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba. *Simposium Nasional Akuntansi VI*. Surabaya.
- Priambodo, B. P. 2014. Pengaruh Kualitas Audit dan Struktur Kepemilikan Perusahaan terhadap Mmanajemen Laba melalui Manipulasi Aktivitas Riil. *Skripsi*. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Rahmawati, M., Khikmah, S. N, dan Dewi, V. S. 2017. Pengaruh Kualitas Auditor dan Corporate Governance terhadap Manajemen Laba. Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Ridlo, M., dan Kurnia. 2016. Pengaruh Kualitas Auditor dan Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba 5(2).
- Roychowdhury, S. 2006. Earnings Management through Real Activities Manipulation. *Journal of Accounting and Economics* 42: 335-370.

- Setiawati, L., dan A. Na'im. 2000. Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi Bisnis* 15(4): 424-441.
- Tandiontong, M. 2016. Kualitas Audit Dan Pengukurannya. CV Alfabeta. Bandung.
- Tiswiyanti, W., Fitriyani, D. dan Wiralestari. 2012. Analisis Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Penelitian*. Universitas Jambi Seri Humaniora 14 (1).
- Ujiyantho, M.A., dan Pramuka, B.A. 2007. Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan go publik Sektor Manufaktur). *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi X*. Makasar.
- Wahyuningsih, P. 2009. Pengaruh Struktur Kepemilikan Institusional dan Corporate Governance terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Fokus Ekonomi* 4(2) : 78-93.
- Watkins, A. L., Hillison, W. and Morecroft, S. E. 2004. Audit quality: asynthesis of theory and empirical evidence. *Journal of Accounting Literature*. 23: (153-193).
- Wicaksono, T., Pambudi, A., dan Miftah, D. 2016. Analisa Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris, Karakteristik Komite Audit dan Struktur Kepemilikan Manajerial terhadap Praktik Real Earnings Management. *Jurnal Al-Iqtishad* 12(1).
- Zehnder, E. International. 2000. Corporate Governance and the Role of the Board of Directors